

Konsep dan Implementasi Kesetaraan Gender di MTs Ali Imron Medan

Afrahul Fadhila Daulay¹, Tiara Anggraini Napitupulu², Cici Rusmaida³,
Muhammad Zailani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: afrahulfadhila@uinsu.ac.id¹, angrainitiara11@gmail.com²,
crusmaida@gmail.com³, mzailani5432@gmail.com⁴

Abstrak

Konsep kesetaraan gender merupakan suatu keadaan dimana siklus sosial antara laki-laki dan perempuan setara dan seimbang khususnya dalam bidang pendidikan. Namun dalam kehidupan masyarakat kesetaraan gender belum ditegakkan oleh sebagian masyarakat, mereka masih menganggap bahwa tidak ada persamaan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial khususnya dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu sarana yang berjasa dalam membentuk kesadaran gender di Indonesia, salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender yaitu MTS Ali Imron Medan. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa jauh pemahaman dan penerapan kesetaraan gender di madrasah tersebut. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan cara melakukan observasi secara langsung ke lapangan dan menggunakan pedoman wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTS Ali Imron telah memahami konsep kesetaraan gender dan sudah menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender diantaranya nilai kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin, kesetaraan berperan sebagai peserta didik, kesetaraan terhadap hak dan kewajiban belajar, kesetaraan dalam mengelola ruang kelas/ruang belajar dan kesetaraan menyampaikan kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *Konsep dan Implementasi, Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam*

Abstract

The concept of gender equality is a situation where the social cycle between men and women is equal and balanced, especially in the field of education. However, in society, gender equality has not been enforced by some people, they still think that there is no equality between men and women in social life, especially in the world of education. Islamic educational institutions are one of the instrumental means in forming gender awareness in Indonesia, one of the Islamic educational institutions that has implemented the values of gender equality is MTS Ali Imron Medan. For this reason, the aim of this research is to analyze how far gender equality is understood and implemented in the madrasah. This research method uses a qualitative method with a descriptive approach, by making direct observations in the field and using interview guides and documentation. The results of the research show that MTS Ali Imron has understood the concept of gender equality and has implemented gender equality values including the value of equality between men and women as leaders, equality in roles as students, equality in learning rights and obligations, equality in managing classrooms/ learning spaces and equality convey learning activities.

Keywords : *Concept and Implementation, Gender Equality, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan. Karena pendidikan termasuk kebutuhan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya. Sehingga hasil dari pendidikan tersebut dapat membantunya menjalankan hidup, membentuk pribadi yang lebih baik serta menjadikan manusia yang seutuhnya. Begitu juga dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang kegiatannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw (Muhammad, 2011).

Islam merupakan agama rahmatan lil'aalamiin yang sangat memperhatikan segala aspek dalam kehidupan termasuk pendidikan. Jika berbicara mengenai pendidikan dari masa ke masa pasti banyak sekali problem-problem yang sudah dilalui salah satunya adalah kesetaraan gender. Pada masa sebelum Rasulullah Saw. Seorang perempuan itu tidak ada artinya, mereka dipandang sebelah mata bahkan dianggap tidak pantas hidup karna dikatakan sebagai beban dan aib. Namun, setelah Rasulullah Saw diutus menjadi Rasul, pada masa itu merupakan masa kejayaan kaum perempuan. Dimana mereka bisa berpartisipasi secara bebas tanpa dibedakan dengan kaum laki-laki. Karena dalam pandangan Islam semua manusia itu setara, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama termasuk kesetaraan hak untuk mendapatkan pendidikan (Luthfiyah. Dkk, 2023).

Pada kehidupan bermasyarakat sekarang ini, masi banyak yang memandang bahwa perempuan memiliki kedudukan dibawah laki-laki karena mereka beranggapan "perempuan Tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, percuma karena nanti pasti akan kembali masuk ke dapur". Dari ungkapan ini kita dapat melihat bahwa tidak ada wujud dari kesetaraan gender dalam pendidikan berdasarkan pandangan masyarakat awam (Nur Afif. Dkk, 2020). Padahal nyatanya didalam ajaran Islam sendiri mendukung pemberian pendidikan yang layak kepada perempuan. Dimana perempuan bebas mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya melalui pendidikan sehingga mereka mendapatkan tempat dan kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan sosial. Pendidikan untuk perempuan juga sangat penting dalam kehidupan karena ada salah satu ungkapan dalam pendidikan yaitu "ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya", oleh karena itu harus adanya kesetaraan dan peningkatan kualitas pendidikan untuk perempuan karena nantinya akan melahirkan penerus-penerus yang cerdas untuk memajukan suatu negara dan bangsa dalam seluruh aspek kehidupan.

Arti kesetaraan gender yang sebenarnya adalah adanya kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, bukan berarti kedudukan perempuan diatas laki-laki, ataupun sebaliknya. Namun mereka memiliki hak yang sama tetapi memiliki kewajiban yang sesuai dengan kodrat mereka. Kita ketahui bahwa pada masa sekarang ini jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, laki-laki yang berpengaruh dalam menentukan keputusan dan kebijakan penting (Evi, 2016). Gender tidak bermaksud untuk menyalahi kodrat, tetapi sebaliknya justru mengembalikan kodrat pada proporsi secara setara dan adil antara laki-laki dan perempuan.

Untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam aspek pendidikan ini maka salah satu sarana alternatif yaitu melalui pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam di medan yaitu MTS Ali Imron. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis dan mengkaji bagaimana wujud pengimplementasian kesetaraan gender di lembaga pendidikan Islam. Hal ini menjadi menarik karena MTS Ali Imron merupakan lembaga pendidikan Islam yang tentunya berpijak pada nilai-nilai Islam yang memiliki visi dan misi dalam memaknai dan mengimplementasikan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Karena menurut pandangan penulis, kesetaraan gender merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji serta kesetaraan gender merupakan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Karena sebenarnya yang membedakan setiap manusia dihadapan Allah hanyalah ketaqwaannya, bukan jenis kelaminnya. Sehingga penulis akan membahas hal tersebut

dengan penelitian yang berjudul: "Konsep dan Implementasi Kesetaraan Gender di MTS Ali Imron Medan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Yang mana hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan akan di deskripsikan sehingga menghasilkan hipotesis atau teori (Zuchri, 2021). Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah menganalisis mengenai konsep dan implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam pada salah satu lembaga pendidikan Islam di Medan yaitu MTS Ali Imron. Sumber data dari penelitian ini adalah Ibu Latifah Hanum, S.Pd.I., selaku wakil kepala madrasah sekaligus guru Aqidah Ahklak, Ibu Latifah Hanum, S.Pd.I, selaku guru tata usaha madrasah, Bapak Jamaluddin, S.Pd., selaku guru di MTS Ali Imron dan beberapa peserta didik Kelas IX-1. Data penelitian mulai dikumpulkan sejak hari Senin, 04 Desember 2023. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan bantuan pedoman wawancara serta foto dan rekaman video menggunakan handphone. Dengan teknik analisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Gender

Kata Gender berasal dari bahasa inggris, gender yang berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Didalam Webster's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Nasaruddin, 2010).

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan itu, Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan (Dwi dan Bagong, 2004). Menurut Eniwati gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis (Erniwati, 2014).

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil

pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan (Iswah, 2009).

Adapun keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Iswah, 2009).

Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan

Pendidikan adalah dasar bagi kehidupan manusia. Manusia memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan, karena misi utama pendidikan pada dasarnya adalah menyiapkan anak didik agar dapat membuka mata hati untuk mampu hidup (*to make a living*), mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*), dan memuliakan kehidupan (*to ennoble life*) dengan mendalam. Begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu negara menjamin setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dalam Pasal 31 Ayat (1) berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (Samsul, dkk, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting yang berjasa dalam membentuk kesadaran gender di Indonesia, Dalam mewujudkan kesetaraan gender, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting, karena dalam pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan juga kebebasan terutama dalam pendidikan. Prinsip tersebut meliputi prinsip persamaan dan kesempatan yang setara dan sama dalam belajar tanpa dibeda-bedakan. Setiap orang memiliki hak untuk belajar, tanpa ada perbedaan antara kaya dan miskin, maupun jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. (Luthfiah, dkk, 2023).

Konsep kesetaraan gender sendiri merupakan suatu keadaan dimana siklus sosial antara laki-laki dan perempuan setara dan seimbang. Hal ini menunjukkan arti bahwa setiap manusia memiliki akses terhadap sumber daya dan manfaat yang seimbang, yang mengarah kepada setiap manusia yang dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan dan pendidikan (Nelien, 2005)

Adapun Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah (1) adanya perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik, (2) adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender, memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu, pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan jaman, individu dalam pendidikan juga diarahkan agar memperoleh kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya (Eni, 2005).

Lembaga pendidikan dapat dikatakan telah menerapkan pendidikan yang berbasis kesetaraan gender apabila menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam diantaranya diterapkannya nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin, kesetaraan dalam berperan sebagai peserta didik, kesetaraan terhadap hak dan kewajiban belajar dan kesetaraan dalam mengelola ruang kelas/ruang belajar serta kesetaraan dalam penyampaian kegiatan belajar mengajar (Popon. Dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemahaman Guru Terhadap Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam di MTS Ali Imron

Dalam kehidupan sosial, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban masing-masing tidak ada unsur pembedaan diantara keduanya atau dapat dikatakan antara laki-laki dan perempuan itu setara dalam kehidupan sosial. Kami telah melakukan wawancara kepada salah satu guru di MTS Ali Imron mengenai pemahaman mereka tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.

Bapak Jamaluddin, S.Pd. merupakan salah seorang guru di MTS Ali Imron mengatakan bahwa: *“Jika berbicara perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu dapat dilihat dari segi biologisnya seperti bentuk tubuh dan jenis kelamin. Sedangkan dalam kehidupan sosial, baik itu perempuan dan laki-laki itu setara atau seimbang. Dapat kita lihat sekarang kalau perempuan itu bebas untuk berkarier seperti laki-laki bahkan mereka juga bisa membantu suami mencari nafkah”*.

Konsep kesetaraan gender adalah menunjukkan suatu keadaan dimana laki-laki dan perempuan itu setara dalam kehidupan sosial. Maksudnya, setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama untuk mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam aspek pendidikan (Luthfiyah. Dkk, 2023). Mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, kami telah mewawancarai Ibu Wakil Kepala kekolah yaitu Ibu Latifah Hanum, S.Pd.I mengenai pemahaman beliau tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. *“Menurut saya, kesetaraan gender dalam pendidikan Islam itu adalah antara siswa laki-laki dan siswi perempuan itu sama atau setara untuk mendapatkan pendidikan. Tidak ada yang membedakan keduanya, mereka sama-sama berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak”*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dari dua narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru dilembaga pendidikan Islam MTS Ali Imron telah memahami konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam di MTS Ali Imron

Kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui pendidikan. Lembaga pendidikan, baik itu sekolah maupun Madrasah merupakan salah satu sarana alternatif untuk mewujudkan kesetaraan gender. Dimana laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk menjalankan dan mendapatkan pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan Kesetaraan gender dalam pendidikan yaitu MTS Ali Imron Medan yang terletak di Jl. Bersama No. 21, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Adapun kebijakan-kebijakan yang ada di MTS Ali Imron, sebagai wujud dari pengimplementasian kesetaraan gender dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a) Terwujud dari Visi Misi Sekolah MTS Ali Imron

Menurut Ibu Maisaroh Nasution, S.Kom., selaku operator tata usaha di sekolah tersebut, kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah sudah menunjukkan demonstrasi dari kesetaraan gender dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari visi misi sekolah MTS Ali Imron, berikut merupakan hasil dari wawancara yang kami lakukan yaitu:

“Bentuk dari penerapan pendidikan yang berbasis kesetaraan gender dapat dilihat dari visi misi MTS Ali Imron ini. Visinya adalah Terwujudnya peserta didik yang beriman, berbudi pekerti, cerdas, terampil, mandiri, berpengetahuan yang luas dan mendalam. Adapun salah satu misi MTS Ali Imron yang sangat menonjol bentuk demonstrasi dari kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yaitu Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan kepada semua siswa di madrasah secara berkelanjutan dan terprogram. Dari visi misi ini dapat kita lihat bahwa dalam pemberian pendidikan dan pembelajaran pihak madrasah tidak memandang gender/jenis kelamin. Baik itu siswa laki-laki maupun siswi perempuan berhak mendapatkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang sama di MTS Ali Imron ini”.

b) Kesetaraan Dalam Manajemen Ruang Kelas di MTS Ali Imron

Wujud dari pengimplementasian kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di MTS Ali Imron yaitu pihak sekolah tidak memisahkan Ruang kelas/ruang belajar antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Ruangan kelas dibuat tanpa sekat yang memisahkan murid laki-laki dan perempuan. Mereka berada dalam satu ruang yang sama dalam pengawasan guru-gurunya. Semua peserta didik mendapatkan fasilitas yang sama dari pihak madrasah baik itu ruang kelas/ruang belajar, perpustakaan

madrasah dan bahkan tempat bermain. Hal ini berdasarkan dari narasumber kami yaitu Ibu Latifah Hanum, S.Pd.I selaku guru mapel Aqidah Ahklak:

“Kalau ruang kelas siswa laki-laki dan perempuan tidak kami bedakan tapi kami buat menjadi satu ruangan yang sama. Kadang tempat duduk juga sering kami atur seperti berganti-ganti agar siswa yang duduk dibelakang bisa merasakan duduk di depan begitupun sebaliknya. Jadi tidak ada kecemburuan diantara mereka. Tapi sekarang baru-baru ini kami mengatur ruang kelas tempat duduk siswa itu latar U jadi tidak ada siswa/siswi yang duduk di belakang lagi”.

Mengenai kebijakan menyatukan ruang kelas antara siswa laki-laki dan perempuan benar adanya, karena kami telah melakukan observasi langsung pada setiap kelas di MTS Ali Imron ini.

c) Kesetaraan Dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses pembelajaran bentuk dari implementasi Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dimana guru-guru yang masuk didalam kelas sama rata memberikan perhatian kepada semua peserta didiknya baik itu laki-laki maupun perempuan, semua peserta didik mendapatkan prioritas yang sama dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka memiliki peran yang sama sebagai peserta didik untuk meningkatkan prestasi agar menjadi kebanggaan madrasah.

Hal ini berdasarkan hasil dari wawancara kami kepada siswa-siswi kelas IX, yaitu: *“kalau belajar guru-guru disini tidak pernah membedakan. Baik itu dari segi jenis kelamin, kepintaran dan rajin atau malasny, semuanya diperhatikan tidak ada dipilih kasih. Kalau buat kelompok diskusi juga tidak pernah siswa laki-laki jadi satu kelompok begitupun siswa perempuan tapi digabung, jadi setiap kelompok diskusi itu ada siswa laki-laki dan perempuan nya.*

Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah dilakukan kami mendapatkan sebuah fakta bahwa adanya kelompok diskusi yang menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan memiliki dampak terhadap semangat dan motivasi belajar siswa laki-laki. Adapun wawancara yang dilakukan bersama ibu Latifah yaitu:

“Dalam membuat kelompok diskusi di kelas saya sering menyatukan mereka dalam satu kelompok. Karena pernah saya buat kelompok laki-laki dan perempuan itu beda yang mana hasil dari diskusi itu kurang memuaskan. Siswa laki-laki cenderung malas berpikir yang ada mereka hanya mengobrol saja. Tetapi setelah saya satukan menjadi satu kelompok maka diskusi itu hidup dan hasilnya sangat memuaskan. Karena ada yang memotivasi siswa laki-laki dan memberikan pengarahan kepada mereka, jadi mereka tau apa yang harus mereka kerjakan”.

d) Kesetaraan dalam Kepemimpinan

Wujud dari pengimplementasian kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di MTS Ali Imron ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa. Setiap siswa berhak mengikuti ekstrakurikuler yang sudah disediakan oleh Madrasah sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pada setiap ekstrakurikuler yang ada mereka memiliki hak yang sama untuk menjabat sebagai ketua. Salah satu ekstrakurikuler yang ada di MTS Ali Imron ini yaitu OSIS, jadi dalam pemilihan ketua OSIS kepala madrasah tidak pernah menetapkan bahwa yang berhak menjadi ketua itu adalah laki-laki saja ataupun perempuan saja. Semua peserta didik berhak mencalonkan diri mereka menjadi ketua OSIS. Sehingga pada setiap periode pergantian OSIS pasti calon-calon ketua/wakil ketua itu terdiri dari perempuan dan laki-laki.

“Jadi dalam pemilihan ketua/wakil OSIS itu kami dari pihak madrasah tidak pernah mempersalahkan hal tersebut, semua peserta didik boleh mencalonkan diri mereka dengan bekal kemampuan mereka masing-masing, terpilih atau tidaknya tergantung pemungutan suara yang ada. Karena Kami menyadari bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal menjadi pemimpin walaupun hari ini perempuan tidak bisa menjadi pemimpin maka saya dan ibu kepala tidak akan menjadi kepala dan wakil kepala madrasah di MTS Ali Imron ini”.

Sama halnya dalam pemilihan perangkat kelas, semuanya berhak mencalonkan diri baik itu perempuan maupun laki-laki. Seperti hasil observasi dan wawancara terhadap siswa-siswi kelas IX-1, yang kami dapat bahwa yang menjadi ketua kelas di IX-1 adalah perempuan sedangkan wakil ketua kelasnya adalah laki-laki, sekretarisnya laki-laki dan wakilnya perempuan, bendaharannya perempuan dan wakilnya laki-laki.

Pembahasan

Pemahaman Guru Terhadap Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam di MTS Ali Imron

Mengenai pemahaman guru-guru terhadap konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam di MTS Ali Imron, mereka sudah menyadari dan paham bahwa perbedaan antara laki-laki dan Perempuan itu hanya dari segi biologis dan ketakwaan kepada Allah Swt. selain dari itu tidak ada yang dapat dibedakan. Karena semua manusia dimuka bumi ini setara apapun jenis kelaminnya. Baik laki-laki maupun Perempuan setara dalam aspek sosial, semuanya memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan ber masyarakat. Mereka dapat mengikuti Pendidikan, bekerja, berkarier dan bahkan bisa membantu kepala keluarga mencari nafkah.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti dapatkan dari sumber yang dibaca,, bahwa dalam kehidupan sosial laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban masing-masing tidak ada unsur pembeda diantara keduanya. Dengan begitu konsep kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Dalam artian, setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama untuk mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam aspek pendidikan (Afif. Dkk, 2020).

Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam di MTS Ali Imron

MTS Ali Imron Medan yang terletak di Jl. Bersama No. 21, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan Prov. Sumatera Utara, merupakan salah satu Lembaga Pendidikan di Medan yang telah menerapkan pendidikan berbasis kesetaraan gender. Adapun kebijakan-kebijakan yang ada di MTS Ali Imron, sebagai wujud dari pengimplementasian kesetaraan gender dalam pendidikan Islam diantaranya, kebijakan visi misi sekolah, melalui visi misi madrasah yang dibuat telah menunjukkan bahwasanya madrasah sudah menunjukkan demonstrasi dari kesetaraan gender dalam pendidikan.

Bentuk implementasi yang kedua yaitu manajemen ruang kelas. pihak madrasah tidak memisahkan Ruang kelas/ruang belajar antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Ruang kelas dibuat tanpa sekat yang memisahkan murid laki-laki dan perempuan, mereka berada dalam satu ruang yang sama dalam pengawasan guru-gurunya. Sehingga membuat mereka lebih mengenal antara satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwanya manusia diciptakan oleh Allah Swt itu berbeda jenis kelamin, berbeda bangsa, berbeda suku supaya manusia itu saling mengenal antara satu dengan lainnya (Nita, 2020). Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman yang menjadi modal untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang hasilnya dapat menciptakan perdamaian, kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat (Popon. Dkk, 2022).

Bentuk implementasi yang ketiga yaitu kesetaraan dalam proses belajar mengajar. guru-guru yang masuk didalam kelas sama rata memberikan perhatian kepada semua peserta didiknya baik itu laki-laki maupun perempuan, semua peserta didik mendapatkan prioritas yang sama dalam kegiatan belajar mengajar, mereka memiliki peran yang sama sebagai peserta didik untuk meningkatkan prestasi agar menjadi kebanggaan madrasah. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti baca bahwa pengimplemenasian nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam adalah terciptanya nilai kesetaraan dalam berperan antara siswa laki-laki dan Perempuan dalam kegiatan belajar. Yang mana setiap siswa memiliki peranan yang sama dalam meningkatkan pengetahuan untuk menjadi kebanggaan sekolah. Selain itu juga, terciptanya nilai kesetaraan hak dan kewajiban belajar. Jadi, semua peserta

didik memiliki hal yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan mereka juga memiliki kewajiban yang sama sebagai peserta didik. Seperti kewajiban belajar, mematuhi tata tertib sekolah dan sebagainya (Popon. Dkk, 2022).

Bentuk implementasi yang keempat yaitu kesetaraan dalam kepemimpinan. Hal ini sudah diterapkan di MTS Ali Imron yaitu Setiap peserta didik laki-laki maupun perempuan di MTS Ali Imron memiliki hak untuk menjadi pemimpin baik itu pemimpin dalam organisasi maupun didalam kelas. Dibuktikan dengan adanya salah satu kelas yaitu kelas IX-1 yang ketua kelasnya adalah perempuan, pada tahun 2019 juga ketua OSIS di MTS Ali Imron adalah Perempuan dan bahkan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah MTS Ali Imron adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti baca bahwa salah satu bentuk implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yaitu terciptanya kesetaraan dalam kepemimpinan. Hal ini diambil dari konsep kesetaraan gender dalam agama Islam yaitu perempuan dan laki-laki berhak menjadi pemimpin, Allah lah yang menciptakan manusia untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing (Popon. Dkk, 2022).

SIMPULAN

Konsep kesetaraan gender merupakan suatu keadaan dimana siklus sosial antara laki-laki dan perempuan setara dan seimbang. Hal ini menunjukkan arti bahwa setiap manusia memiliki akses terhadap sumber daya dan manfaat yang seimbang, yang mengarah kepada setiap manusia yang dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan dan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana penting yang berjasa dalam membentuk kesadaran gender di Indonesia. Salah satu Lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender yaitu MTS Ali Imron Medan. Adapun nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan yang telah diimplementasikan yaitu nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin, kesetaraan dalam berperan sebagai peserta didik, kesetaraan terhadap hak dan kewajiban belajar dan kesetaraan dalam mengelola ruang kelas/ruang belajar serta kesetaraan dalam penyampaian kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adriana, Iswah. 2009. Kurikulum Berbasis Gender. *Jurnal Tadris*, 4(1)
- Afif, Nur. Dkk. 2020. Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). 229-242.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimatur Rusydiyah, Evi. 2016. Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender, *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Kartika, Nita. 2020. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam *Tsamratul -Fikri*, 14(1), 31-42
- Khaidir, Erniwati. 2014. *Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*, Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau
- Luthfiyah. Dkk. Konsep dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTSN 2 Kota Bima), *Jurnal Kreatif*, 21(2), 272-287
- Narwoko, Dwi dan Bagong Yuryanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Purwati, Ani dan Hanun Asrohah. 2005. *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Alpha
- Mansour, Fakhri. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sry, Popon. Dkk. 2022. Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki. *Pekerti: Journal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 4(2), 70-82
- Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Dian Rakyat
- Sulistiyowati, Yuni. 2020. Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Indonesian Journal Of Gender Studies*, 1(2), 1-14
- Syaifullah dan Sukandi. 2021. Gender Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Edupedia*, 6(1), 87-93